

SASTRA WULANG DARI ABAD XIX: SERAT CANDRARINI SUATU KAJIAN BUDAYA

Parwatri Wahjono

Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

Abstrak

Kitab Candrarini adalah sebuah karya *sastra wulang*, sastra etik didaktik bagi wanita dalam lingkungan hidup berpoligami, agar perkawinannya langgeng, karena aib bagi wanita bila ia bercerai. Karya sastra anak zamannya ini ditulis tahun 1860, dalam masa kemegahan feodalisme di Surakarta, di mana penguasa dari yang paling atas sampai rakyat jelata menjalankan hidup berpoligami. Keadaan yang sedemikian inilah yang menyebabkan Sri Susuhunan Paku Buwana IX memerintahkan R.Ng.Ranggawarsita menulis ajaran untuk wanita, mengambil teladan lima isteri Arjuna, tiga orang dari kasta ksatria, dua orang putri pendeta, wanita cantik luar dalam. Mereka hidup rukun mengabdikan suami. Ajaran ini merupakan katarsis bagi wanita yang dimadu. Penelitian ini mengemukakan tinjauan dari aspek sastra, religi, sejarah, politik, sosial dan psikologis, yang masing-masing memberi makna dan warna tersendiri. Kesimpulannya, kecantikan seorang wanita bukanlah pariwara lahiriah saja, melainkan juga semua yang terpancar dari dalam: rendah hati, sopan santun, *welas asih*, pengabdian dan perilaku yang halus. Itulah jalan untuk menyelamatkan dan memelihara kelanggengan kehidupan perkawinan. Ajaran ini tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan, abadi adanya.

Abstract

The Book of Candrarini is an ethic didactical book for women in polygamist system, for the eternity of her marriage. It was a disgrace that a woman divorced. This book was the masterpiece of its era, written in 1860 in the glory of feudalism in Surakarta, where the authority, high officials and the very peoples did polygamy. That is why His Majesty Paku Buwana IX had Ranggawarsita to write an ethic didactic for women, with the five wives of Arjuna as the model: three princesses and two daughters of priest with very nice performance and gentle behaviour. They lived in harmony, devoted to their husband. The ethic didactic was a catharsis for women in concubine. This research observes Candrarini from its own internal aspects as literary, religious, historical, political, sociological and psychological aspect. The result is : Beauty of a woman does not lie so much in her external appearance as in her internal virtues like modesty, chastity, compassion, service and refined manners. That is the way to save and preserve the eternity of marriage's life. The ethic is always up to date, everlasting, eternal.

Keywords: ethic didactic, polygamy system, Javanese world view, beautiful appearance and virtues, eternal marriage's life

1. Pendahuluan

Serat Candrarini (selanjutnya SCR) merupakan sebuah karya sastra Jawa dari abad XIX, tepatnya ditulis pada hari Kamis tanggal 7 Jumadilakhir, *mangsa keenam*, tahun Be 1792, seperti yang tersebut dalam kolofon, *pupuh I, Sinom*, bait 1, yang berbunyi sebagai berikut:

*Kang hagnya gita Srinata, ing Surakarta nagari,
Paku Buwana ping sanga, mangun wasitaning estri,
ing kang cinitreng ari Respati tanggal ping pitu,
Jumadilakhir wulan, kang nem Be sangkaleng warsi,
miyarsakna trus ing kang sabda narendra.*

Artinya: Sri Susuhunan Paku Buwana IX di negeri Surakarta berkehendak membuat ajaran untuk para

wanita dalam bentuk tembang, yang ditulis pada hari Kamis tanggal 7 Jumadilakhir, masa keenam, tahun Be 1792. Angka tahun yang ditunjukkan oleh *candrasangkala* "*miyarsakna trus ing kang sabda narendra*" (dengan angka 2971, dibaca dari belakang, 1792), adalah perhitungan tahun Jawa, adapun tahun Masehiya 1863¹.

Ciri kesusasteraan Jawa zaman dahulu anonim, tidak menyebutkan nama pengarangnya, karena segalanya, jiwa dan raga rakyat adalah milik dan dipersembahkan kepada Sang Raja, sesuai dengan *Cultus Dewa Raja*,

¹ Menurut teks Serat Candrarini pada *Serat-Serat Anggitandalem KGPA Mangkunagara IV*, Noordhoffd Kolff, 1953 jilid III hal 54

yaitu kepercayaan bahwa Raja adalah penjelmaan Dewa atau Tuhan di dunia. Raja adalah penguasa mutlak, segala sesuatu yang berkembang di atas bumi adalah milik sang Raja.

Susuhunan Paku Buwana (selanjutnya P.B) IX hidup sejaman dengan Sri Mangku Nagara (selanjutnya M.N) IV dan pujangga karaton Surakarta R.Ng. Ranggawarsita (selanjutnya RW). Dapat dimengerti bila Sri Sunan menghendaki, atau yang mempunyai ide membuat sebuah serat, biasanya sang pujangga yang melaksanakan. Namun itupun tidak selalu demikian, kadang-kadang sang Raja berkenan menangani sendiri, seperti Serat Centhini ditulis oleh P.B. V sendiri beserta tiga orang pujangga, R.Ng. Ranggasutrasna, R.Ng. Yasadipura II (semula bernama R.Ng. Ranggawarsita I) dan R.Ng. Sastradipura. Serat Wulang Reh dibuat oleh Susuhunan P. B. IV, Serat Wedhatama oleh Sri M.N.IV. Oleh karena itu tidaklah keliru bila dikatakan Serat Candrarini adalah buah karya R.W. (II) (seperti disebutkan pada halaman *cover* SCR terbitan Tan Khoen Swie, Kediri, 1939). R.W. memang dikenal sebagai pujangga yang sangat handal dalam memilih kosa kata yang tepat, *cengkok* atau gaya bahasanya luwes, halus, *ngrawit*. Dalam melukiskan keindahan sangat kena, menyentuh hati. Demikian halnya dengan SCR bila ditilik dari rasa bahasanya, pemilihan kosa katanya yang indah-indah, *ndakik-dakik*, terkadang hanya untuk memenuhi estetika bahasa atau mengejar bunyi aliterasi (*purwakanthi sastra*) dan asonansi (*purwakanthi swa ra*), sehingga seringkali sulit dimengerti arti maksudnya. Seperti misalnya ketika melukiskan kecantikan Dewi Manuhara:

wanda luruh kang bau awijang, maya-maya sawangane, mardapa ngenguwung, kuning wenes masemu wilis, lir hyang pudhak sinurat, katon warnanipun, tan pae pepindhanipun, andakara kataweng ing ima nipis, rumamyang amradipta (pupuh III,2.2-10) anyunari ingkang sitaresmi (pupuh III, 1.1)

(“wajahnya *luruh* (sopan, menunduk), bahunya lebar, kelihatan samar-samar bercahaya, seperti pupus daun, kulitnya kuning kehijauan, seperti bunga pandan tersurat, kelihatan rupanya tidak berbeda seperti matahari tertutup awan tipis, menerawang cahayanya menyinari rembulan.

Deskripsi Dewi Ulupi:

endah respati ing warna, liringe anunjung biru, sumorot kadi kartika (IV,1,5-7)

pantes yen amathet lambe, ngiras mintonaken waja, wangun tetesing toya, kataman baskara nawung, lir tranggana mrih sasana (IV,3-7)

(“indah menarik hati wajahnya, liriknya bak teratai biru, bersinar seperti bintang, pantas bila menggigit bibir, sambil memperlihatkan giginya yang

berbentuk seperti butir-butir air yang menetes, yang kena pancaran surya seperti bintang beralih tempat”)

Penelitian tentang SCR secara mendalam kiranya perlu diadakan, mengingat isinya yang mendeskripsikan model wanita idaman (Jawa), yang melukiskan kecantikan wajah serta *sex appeal*-nya, dan budi pekerti yang luhur dari para isteri Arjuna dengan pengabdian yang tulus. Ini merupakan pesan dari sang Raja PB IX kepada para wanita yang dimadu, agar tetap langgeng kehidupan perkawinannya.

Untuk wanita pada waktu itu, tentulah hal ini secara psikologis merupakan suatu katarsis, agar tidak merasa susah kalau dimadu, karena pada jaman feodal memang permaduan (*wayuh*) merupakan hal yang biasa. Tetapi apakah hanya dengan alasan agar wanita dapat tetap menerima kodrat zamannya sajakah SCR ini dibuat? Cerita wayang merupakan obat atau pelipur bagi wanita yang menderita batinnya karena dimadu, sehingga Arjuna, ksatria yang gemar bertapa digambarkan sebagai Don Yuan? Untuk menjawab pertanyaan itu diperlukan penelitian historis dan sosiologis.

Untuk zaman sekarang kitab ini sangat tidak relevan, karena sebagai manusia yang sudah lebih maju, sudah berkesempatan mengenyam pendidikan yang lebih dari orang-orang dahulu. Pria dan wanita kini sudah lebih “beradab”. Seharusnya tidak ada poligami lagi. Tidak ada wanita yang mau dimadu, hanya dituntut sebagai penghibur untuk menyenangkan-nyenangkan pria. Wanita sudah lama ikut berkiprah dalam menjalankan roda kehidupan berbangsa dan bernegara. Dan seyogyanya baik pria dan wanita juga menyadari bahwa perkawinan adalah sesuatu yang sakral, dengan tujuan mengembangkan keturunan yang lebih baik kualitasnya, dunia dan akhirat, sehingga tidak sepatutnya kalau hanya menuntut kepuasan diri masing-masing secara duniawi atau jasmani saja.

Akan tetapi mengingat Susuhunan PB IX itu raja besar secara *bibit*, *bebet*, bobot, memerintahkan membuat *sastra* etik, tentu pada kitab itu terkandung makna yang lebih dalam. Beliau putra Susuhunan PB VI, pahlawan yang gigih melawan penjajah, beliau menurunkan Susuhunan PB X, seorang raja agung yang dalam pemerintahannya Surakarta mengalami zaman keemasan. Oleh karena itu di sini akan dicoba mengupas tuntas makna teks Serat Candrarini itu dari segi simbolis, filosofis: historis sosiologis dan politis, religius, dan psikologis.

2. Tujuan Penelitian

Mengkaji SCR adalah menggali hasil kesusastraan Jawa dan juga mengungkap adat tatacara bangsa Jawa di masa lampau.

SCR yang melukiskan citra dan sifat para isteri Arjuna dapat dikaji dari beberapa segi:

1. sebagai *sastra wulang* menunjukkan budi luhur/moral yang tinggi. “Keindahan” tidak hanya terletak pada kecantikan jasmani atau lahiriah saja, tetapi juga keindahan yang terpancar dari dalam, seperti tindak tanduk, tutur kata, rendah hati, kasih sayang, sopan santun, tenggang rasa dsb.
2. dari sudut pandang falsafah kewanitaannya mengandung makna religius yang dalam.
3. dari segi sosiologi, SCR memberikan gambaran bagaimana citra wanita pada waktu itu, bagaimana kedudukan dan kewajibannya. Dunianya hanyalah seputar rumah tangga saja, di mana suaminya merupakan orang yang harus dihormati dan yang berkuasa mutlak. Poligami merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Wanita pada waktu itu hanyalah kaum yang harus menepati kewajibannya, menaati kodrat yang sudah menjadi kebiasaan pada waktu itu, yaitu harus taat dan patuh kepada junjungannya.

Bila ditinjau dari segi sejarah kewanitaannya dari jaman dahulu sampai sekarang akan kelihatan bagaimana kedudukan wanita dalam budaya Jawa.

Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk memahami nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam SCR, serat wulang abad ke XIX.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dalam mengumpulkan data. Naskah dan buku/majalah yang telah diterbitkan dapat dilihat pada buku-buku katalog dan di Perpustakaan FIB UI, Perpustakaan Nasional RI, Reksa Pustaka Mangkunagaran dan Sana Pustaka Keraton Surakarta.

Di dalam mengkaji SCR ini digunakan metode *content analysis*, yaitu kajian yang secara intrinsik mengupas kandungan isi teks. Pendekatan reseptif dari sudut pandang historis, filosofis, religius, psikologis, sosiologis dan politis akan memperjelas kekayaan isi kandungan teks. Dengan analisis interpretatif dari pelbagai segi tersebut maka lengkaplah kiranya penelitian ini sebagai suatu kajian budaya.

4. Pembahasan dan Analisis

1. Naskah Dan Pengarang

- 1.1. Naskah (selanjutnya ns) yang berupa *handschrift* ada tiga buah, yakni dua buah koleksi mimi perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunagaran.

- 1.1.1. Ns. dengan nomor 076, terdiri atas 16 hlm. digubah dalam bentuk tembang macapat lima

pupuh (canto), berisi 37 pada (bait), ditulis dalam huruf Jawa.

- 1.1.2. Ns. nomor C 82/C 104, terdiri dari 16 hlm, bentuk macapat lima *pupuh*, 37 pada, huruf Jawa

- 1.1.3. Ns. koleksi Perpustakaan Sana Pustaka Keraton Surakarta dengan nomor 47 (ha), terdiri dari 16 halaman, lima *pupuh*, 16 pada, dalam huruf Jawa.

- 1.2. Ns. cetak Candrarini yang sampai di tangan peneliti ada delapan buah, merupakan teks dalam kumpulan karangan (kitab /*serat*), dalam majalah (*kalawarti*), atau merupakan satu ns. tersendiri. Semua ns. cetak ini menggunakan huruf Jawa.

Kedelapan naskah tersebut merupakan varian, satu dan lainnya berbeda dalam ejaannya, kata-katanya ataupun wadahnya, yaitu jenis *tembangnya*, dalam *pupuh* yang berbeda, atau penggolongannya (per bab atau terusan saja). Yang sedemikian ini adalah hal yang biasa dalam penyalinan naskah. Ditambah atau dikurangi di sana-sini, digubah lagi menurut selera penyalin, atau berbeda karena ketidakjelasan tulisan sehingga penyalin menulis kembali hanya dengan perkiraan saja, oleh karena itu kadang-kadang dapat menyebabkan jauh berbeda dari naskah yang disalin. Naskah tersebut adalah:

- 1.2.1. Naskah A, naskah *Centhini*, adalah karya Susuhunan PB V dengan mengambil *Serat Jatiswara* sebagai *babon* (induk)-nya, diperluas, dikembangkan menjadi *Serat Centhini*. Adapun pelaksanaannya R.Ng. Jasadipura II, yang bertugas mengumpulkan data dengan mempelajari keadaan di wilayah Jawa Barat serta menghimpun pengetahuan dari wilayah tersebut. R.Ng. Ranggasutrasna di wilayah Jawa Timur, R.Ng. Sastradipura ditugaskan menyempurnakan pengetahuan dalam bidang agama Islam dengan pergi haji ke Mekah, sedang PB V sendiri menambahkan pengetahuan tentang sanggama. Tentang agama digarap oleh Kyai Pangulu Tabsiranom, tentang gending oleh abdidalem demang niyaga, dan pengetahuan lain-lain seperti tentang *ngelmu*, *beksan* (tarian), *primbon*, tentang *curiga* (keris), *kanoragan*, *pengasih*, *jampi-jampi*, masakan Jawa dan lain-lain sebagainya digarap dengan bantuan para ahlinya masing-masing. Dengan demikian *Serat Centhini* adalah kitab yang dapat dikatakan sebuah ensiklopedi Jawa yang sangat lengkap.

Adapun tentang teks *Candrarini* terdapat dalam jilid I *pupuh* 86, bait 42-79, dalam tembang Asmaradana.

Sang Gunawan wacana ris, menek sang Wara Sumbadra, lan Srikanthi ku garwane, wong agung ing Madukara, risang Andananjaya, lelima garwa kasebut, ana ing layang wiwaha.

Kabehe ayu linuwih, kang tri putrining narendra, kalih atmaja wikune, pantes dadya tuladha, estri kanggep ing krama. Winursita candranipum, dyah lima endah ing warna.

Sumbadra sepuh pribadi, atmaja Sri Basudewa, ing Mandura karatone, warna. Ngresepken ing tyas, sumeh lindri kang netra, aprasaja driya tangguh, semune kurang budaya, dst.

Kitab *Centhini* ditulis pada tahun 1733 Jawa /1806 Masehi, dengan *candrasangkala 'trining guna swaraningrat'*. Dari penelitian kami naskah inilah yang menjadi *babon* (induk) SCR, berdasarkan konsep maupun hampir seluruh baitnya sama bunyinya dengan SCR yang lain (B,C,D,E,F,G,H), dan teks *Centhini* merupakan teks tertua dari teks-teks Candrarini lainnya, serta dalam bentuk satu *pupuh* yaitu Asmaradana, berjumlah 37 *pada* (bait).

1.2.2. Naskah B. *Serat Wiwaha Jarwa / Mintaraga* edisi J.F.C. Gericke dalam VBG ke XX, tahun 1844, hlm. 18-22, tembang Sinom, merupakan cerita para widadari: Supraba, Tilotama, Warsiki, Surendra dan Gagarmayang yang akan menggoda tapa Arjuna (Mintaraga) dengan beralih rupa menyamar sebagai isteri-isteri Arjuna: Subadra, Manohara, Ulupi, Gandawati dan Srikanthi. Dalam tembang Sinom ini dilukiskan gambaran kelima isteri Arjuna tersebut, sama seperti pemerian dalam ns. A (*Centhini*), dengan penyesuaian kosa kata untuk memenuhi matra tembang Sinom, yang sebagian besar tetap sama, namun tidak selengkap dalam ns. A (16 bait).

1.2.3. Naskah C. *Candrarini* dalam aurat kabar berkala berbahasa Jawa berhuruf Jawa *Bramartani* no. 33 (8 *pada*), no. 34 (16 *pada*), dan no. 35. (13 bait), tahun 1878, terdiri dari *pupuh Sinom* (8 *pada*), *pupuh Dhandhanggula*, Asmaradana dan Mijil (5, 5, dan 6 *pada*), serta *pupuh Kinanthi* 13 *pada*. Ns. ini sama dengan ns. *Candrarini* dalam *Serat-Serat Anggitandalem KGPAA MN IV* (ns.H). Siapa yang memuat dalam surat kabar *Bramartani* tersebut tidak disebutkan, namun pada bait pertama jelas tertulis bahwa kitab ini digubah atas perintah Sri PB IX, seperti tersebut pada bait pertama dalam ns. SCR D.E.F.G.

1.2.4. Naskah D. Dalam *Serat Wira Iswara* karya PB IX terdapat ns. *Candrarini* pada hlm. 207-215. Kitab Wira Iswara ini diterbitkan oleh Albert Rusche di Surakarta, 1898, terdiri dari 37 *pada*, sama dengan ns. C dan H, hanya berbeda pada

bait terakhir atau bait penutupnya tidak terdapat dalam ns. C dan F.

1.2.5. Naskah E. SCR karya R.Ng. Rangawarsita, diterbitkan oleh Tan Khoen Swie, Kediri. Cet. pertama 1922, terdiri dari 36 *pada*, ditulis secara langsung bersambung *pupuh-pupuh Sinom* 8 *pada*, disambung *pupuh Dhandhanggula* 5 *pada*, ditandai dengan *sasmitaning tembang* yang berbunyi: "*tandya warta mring sang retna Madubrangta*" (di sini suku kata "*madu*" dalam *madubrangta* mengisyaratkan sesuatu yang manis seperti gula, dan ini menunjuk kepada tembang Dhandhanggula). Kemudian dilanjutkan dengan *pupuh Asmaradana* 5 *pada* ditandai pada akhir *pupuh Dhandhanggula* dengan kata "*asmara*" dalam larik yang berbunyi "*asmara mring sasmita*". Sesudah itu dilanjutkan *pupuh Mijil* 6 *pada*, dengan *sasmita* "*prabawa wijiling tapa*". *Pupuh* terakhir adalah *pupuh Kinanthi* sebanyak 12 *pada*, diisyarati larik-larik terakhir yang berbunyi *mrih dadia kanthi ngladosi ing kakung*".

1.2.6. Naskah F. SCR sama dengan ns. E, cet. kedua, 1939. Perbedaannya dengan ns. E, formatnya lebih besar, memuat gambar Tan Khoen Swie, gambar tokoh-tokoh: Dewi Wara Sumbadra, Manuhara, Ulupi, Gandawati serta Wara Srikanthi, dan juga foto almarhum R.W. Penulisan dibagi atas 6 bab: bab I *pupuh Sinom* 4 bait, berisi prakarsa penulisan kitab, waktu ditulisnya, maksud penulisan. Bab II *pupuh Sinom* 4 bait, menggambarkan tokoh Wara Sumbadra. Bab III. Dhandhanggula 5 bait melukiskan Manuhara, bab IV Asmaradana 5 bait memerikan Ulupi, bab V Mijil 6 bait menceritakan Retna Gandawati, dan bab VI Kinanthi 12 bait memuat penggambaran Wara Srikanthi serta penutup. Tebal kitab ini 13 hlm.

1.2.7. Naskah G. SCR karya RW., diterbitkan Fogel van der Heide di Surakarta, tanpa tahun. Ns. lebih tipis dari ns. E hanya 10 hlm, penulisannya sama, yaitu terus bersambung tidak dibagi-bagi dalam bab maupun *pupuh*. Isinya pun sama 36 *pada*, bunyi tiap lariknya pun sama.

Dari penelitian ketiga ns. karya R.W. ini (ns. E, F dan G) dapat disimpulkan bahwa ketiganya merupakan varian dari satu arketip, yaitu *Candrarini* yang terdapat dalam *Serat Wira Iswara* karya PB IX, th. 1898 (ns. D).

1.2.8. Naskah H. *Candrarini* yang terdapat dalam *Serat-Serat Anggitandalem KGPAA MN IV* jilid III, hlm. 54-68. Ns. terdiri dari 5 *pupuh*: *Sinom* 8 *pada*, Dhandhanggula 5 *pada*, Asmaradana 5

pada , Mijil 6 *pada*, dan Kinanthi 13 *pada*, seluruhnya 37 *pada*.

Bila ns. E, F dan G menyebutkan *Candrarini* sebagai karya RW, sedang ns. D mengatakan karya PB IX, sesungguhnya tidak ada masalah. Karena semua naskah tersebut pada bait pertama pupuh pertamanya secara eksplisit menyebutkan bahwa PB IX di Surakarta menitahkan membuat kitab *wulang* untuk para wanita. Kitab itu ditulis hari Kamis, tanggal 7 Jumadilakhir, masa ke enam, th. Be 1792 (lihat kuitipan pada bab I. Pendahuluan).

Seperti diketahui sifat kesusasteraan Jawa dahulu dipersembahkan kepada atau dan milik sang raja. Sedang RW ialah pujangga abdidalem PB. Jadi masuk akal bila pelaksananya adalah RW. Yang sekilas terasa janggal adalah ns. H yang menyebut SCR sebagai karya MN IV. Karena bait pertamanya persis sama dengan ns. lainnya C,D,E,F,G, yang secara eksplisit menyebut nama PB IX. Tetapi setelah kita baca keterangan pada sampul dan daftar isi yang berbunyi:

"Kaklempakaken jangkep saha kawedalaken amarengi dinten pangenget-enget 15 windu: 120 tahun saking titimangsa miyosipun, awit dening dhawuh-dalem KGPA MN VII. Katiti dening tuwan Dr.Th. Pigeaud" dan *"Isinipun jilid III, Serat Piwulang Warni-Warni, Serat-Serat Iber mawi sekar macapat, Serat Salokantara. Serat-Serat ingkang kawedalaken punika, kajawi serat-serat ingkang tetela anggitan-dalem KGPA MN IV, wonten ugi karangan sawatawis ingkang taksih samar, ewadene sampun kenging katetepaken bilih karangan wau panganggi-ipun awit saking dhawuhdalem, utawi sasam-punipun kaanggit lajeng kaunjukaken saha salajeng-ipun kabesut miturut keparengdalem"*.

Dari keterangan tersebut dapat diambil yang masuk akal adalah keterangan yang terakhir, ialah "setelah dikarang, dipersembahkan kepada MN IV dan kemudian beliau merubah /menambah" (*kabesut miturut keparengdalem*). Pengurangan/ penanggalan bait terakhir/ penutup yang berbunyi:

"Tatas titising pangapus, gita wiyataning estri, sang maha parameng lukita, sarta tanggung ingastuti, waranta sri Naranata, winastan srat Candrarini"

(*"Tamatlah ajaran yang digubah dalam bentuk tembang oleh sang pujangga yang pandai serta sangat terpuji, ajaran sri Raja ini dinamakan kitab Candrarini"*).

Hal ini juga terjadi pada ns. SCR yang dimuat dalam surat kabar berkala *Bramartani* 1878 (ns. C). Kemungkinannya adalah ns. H menyalin ns. C.

Naskah D.E.F.G berindukkan Serat *Centhini* (ns. A), yang digubah oleh PB IX, dilaksanakan oleh R.W.

Sedang Serat *Centhini* berasal dari th.1733/ jaman PB V. Serat *Wiwaha Jarwa* dari th. 1704 (*tasik sonya giri juga*: Purbacaraka, 1964: 128) jaman PB III.

Kesimpulan dari penelitian filologis ns. SCR adalah teks berasal dari Serat *Centhini* karya Susuhunan Paku Buwana V (dikerjakan oleh RW). Mengingat PB IV (ayahanda PB V), R.Ng. Ranggawarsita dan MN IV hidup sejaman, (RW pujangga karaton Surakarta sejak PB IV), MN juga berkenan ikut memasyarakatkan *wulang* putri yang terkandung dalam SCR itu, maka beliau membesut dan mengubah dengan menambahkan satu bait pada pupuh terakhir (Kinanthi). Kalau pada ns. yang lain pupuh Kinanthi hanya 12 bait, pada ns. C ada 13 bait, sebelum bait ke 13 ditambahkan satu bait yang berbunyi:

Dumrunuh keh sami nutuh, kaduwunge angranuhi, sanadyan dipun pupusa, jroning urip maksih eling, yen kena haywa mangkana, becik rahayu lestari.

Bait terakhir semua ns. kecuali ns. A (*Centhini*) dan ns.B (Serat *Wiwaha Jarwa*) sama bunyinya, yakni:

Tatas titising pangapus, gita wiyataning estri, sang maha prameng lukita, sarta tanggung ingastuti, waranta sri naranata, winastan srat Candrarini.

2. Memahami Serat Candrarini

SCR termasuk jenis karya sastra etik didaktik yang mengambil tokoh-tokoh wanita dalam pewayangan, yaitu Wara Sumbadra, Manohara, Ulupi, Gandawati serta Wara Srikanthi, lima isteri Arjuna, sebagai putri teladan. Sebagai karya sastra tradisional, SCR hanya dapat dipahami dengan pengetahuan tentang kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra Jawa. Di samping itu penilaiannya juga tidak dapat lepas dari keadaan masyarakat yang melahirkannya.

SCR ditulis dalam bentuk tembang macapat, yang masing-masing jenisnya memiliki struktur yang khusus, yakni setiap bait terdiri dari sekian larik, setiap larik terdiri dari sekian suku kata (*guru wilangan*) dengan vokal akhir (*guru lagu*) tertentu. Unsur-unsur lain yang perlu diperhatikan adalah diksi, di samping untuk keindahan dipilih kata-kata yang mengandung *purwakanthi sastra*, *purwakanthi swara*, *purwakanthi basa* (aliterasi, asonansi dan perulangan sukukata atau kata), juga berfungsi untuk memenuhi tuntutan metrum (banyaknya suku kata dalam tiap larik serta vokal akhirnya), seperti *tembung garban* (*sandhi* dalam bahasa Jawa Kuna), ialah meringkas dua suku kata (*tiba ing* menjadi *tibeng*), *baliswara* (inversi). Sebagai unsur estetis lainnya adalah *sasmitaning tembang* (kata-kata yang merupakan isyarat atau menunjukkan nama tembang, misalnya *gula*, *artati*, *manis*, *andhandhang*, menunjukkan tembang *Dhandhanggula*), *sandhi asma*

yaitu nama pengarang yang disamarkan di dalam tembang, biasanya diletakkan pada suku-kata pertama tiap larik atau *pedhotan/andheg*, yaitu penghentian pada waktu satu larik dinyanyikan. *Candrasangkala* merupakan tahun ditulisnya kitab, berupa khronogram, yaitu rangkaian kata-kata yang mengandung satu pengertian, masing-masing kata itu mempunyai watak sendiri-sendiri yang diwujudkan dengan angka, kemudian pembacaan angka tahun dari belakang. Misalnya *candrasangkala* atau tahun dikarangnya kitab Candrarini adalah: *miyarsakna trus ingkang sabda narendra*. *Miyarsakna* berwatak 2, *trus* berwatak 9, *sabda* berwatak 7, *narendra* berwatak 1, kemudian dibaca dari belakang, tahun 1792. Yang demikian inilah kode bahasa, kode sastra serta kode budaya yang harus dikuasai untuk dapat memahami makna bait-bait tembang macapat.

Tokoh-tokoh yang diambil sebagai suri teladan adalah tokoh wayang, yang di dalam sastra tradisional Jawa sudah ditentukan sifat atau wataknya, sehingga teks SCR ini merupakan suatu model pandangan dunia, dunia Jawa. Kode serta konvensi budaya dan konvensi sastra inipun harus diketahui untuk memahaminya.

Selain dari segi intrinsiknya seperti yang telah diutarakan di atas, yaitu kandungan teksnya, penilaian SCR juga tidak dapat dilepaskan dari kondisi masyarakat yang melahirkannya sebagai unsur ekstrinsiknya.

SCR sebagai sebuah hasil karya bukanlah merupakan sebuah *écriture* atau monumen mati. Ia harus dipahami dengan jalan interpretasi sehingga merupakan suatu hasil seni yang berguna dan bisa dinikmati (*pro desse et delectare, utile et dulce*). Sebagai karya sastra tradisional ia dibaca atau dinyanyikan bersama, dinikmati oleh masyarakat. Bahkan pada tahun-tahun permulaan abad ke XX ia menjadi milik hidup masyarakat Jawa di Sragen dan sekitarnya, secara dihafalkan, lebih-lebih setelah dicetak, antara lain diterbitkan oleh Ki Padmasusastra th. 1922 (Suhawi, dalam majalah *Jayabaya* no. 24/ XXVIII/ 1974:21), dengan mengalami beberapa perubahan yang disesuaikan dengan zaman, yaitu di mana poligami sudah tidak dapat diterima lagi, sehingga ungkapan-ungkapan yang menyatakan “wanita yang pintar momong maru adalah wanita utama” diganti dengan sifat-sifat wanita yang bisa dijadikan teladan oleh sesama wanita. Jadi jelas di sini bahwa sastra tradisional berfungsi untuk memantapkan dan menyelamatkan norma dan nilai budaya dalam masyarakat.

Dari kandungan isinya SCR dapat ditinjau dari beberapa segi, ialah: segi sastra, religi, psikologi, sosiologi dan politik, yang kesemuanya saling berkaitan.

3. Telaah Serat Candrarini Dari Unsur-Unsur Yang Dimiliki

3.1. Sebagai sastra wulang (*etis didaktis*)

SCR menunjukkan bagaimana cara atau sikap dan tindak tanduk wanita agar terjaga kelestarian kehidupan rumah tangganya walaupun dimadu, karena senistanitanya wanita tiada yang melebihi nista atau hinanya wanita yang bercerai. Hal ini dapat kita lihat dari pupuh I bait 3 yang berbunyi:

*Awit jenenging wanudya, pegat denya palakrami,
nista, nir kadammanira, wigar denira dumadi, sami
lan mangun teki, kang badhar subratanipun,
punggel kaselan cipta*

(Yang disebut wanita, bila ia bercerai adalah sangat hina, hilang segala keutamaannya, urung / tidak memenuhi kodratnya sebagai wanita, seumpama orang yang bertapa, gagallah samadinya).

Adapun caranya adalah:

1. memperhatikan keadaan wadag (jasmani), memelihara agar selalu sehat dan sedap dipandang, seperti terlihat dalam *pupuh I* bait 2 larik 4-6:

*yogya ngupakareng dhiri, manjrenih mardi weni,
wewida ganda rumarum, rumarah ngadi warna,
winor ing naya mamanis, mangesthia ing reh cumon-
dhong ing karsa,*

(“hendaknya memelihara badan, merawat rambut, melumuri tubuhnya dengan wewangian, merias wajahnya, berbudi halus, sungguh-sungguh menepati norma-norma kehidupan dan menuruti kehendak suami).

2. memperhatikan sopan santun berbusana agar tidak melanggar tata tertib dan kesusilaan, artinya hendaknya sesuai dengan waktu dan tempat (*empan papan*). Ini disebutkan dalam *pupuh VI*, pada 7 larik 1-5:

*bangkit mantes lan memangun, jumbuhing kang
busanadi, tumrape marang sarira, ing warna
tibaning wanci, nyamlenge tan pindho karya,*

(“pandai memantas dan membuat busana sesuai dengan badannya, warna dan jenisnya disesuaikan dengan waktu dan tempat, sehingga sedap dipandang, tidak ada duanya”)

3. berusaha agar selalu menyenangkan dalam pergaulan dengan tindak tanduk yang menunjukkan persahabatan, supel. Hal ini dinyatakan dalam *pupuh II*. bait 2 larik 4-7 yang berbunyi:

*tan regu semune manis, lirik tanduking angling,
lumuh ing wicara sendhu, amot mengku aksama,*

(“tidak banyak bicara, wajahnya manis, halus tutur katanya, tidak pernah mengeluarkan kata-kata kasar, sangat pemaaf”).

mring maru kadi sudhara, rumesep tan walang ati, legawa anrusing batin (II.3.1,2,4.).

(“terhadap madunya sikapnya seperti kepada saudara sendiri, tidak mempunyai syak wasangka, hatinya mulus tulus sampai ke batinnya”).

sarwalus sasolahira (III.4.8) (semua tindak tanduknya serba halus)”

tembung arum rumaket amanis, tandukira angengayuh dria, bisa nuju ing karsane, priya myang marunipun, pinapangkat denya nglagani, susila anoraga, sepi ing piyanguh, (III.5.1-7),

(“kata-katanya manis sedap didengar, mengandung rasa persaudaraan, tindak tanduknya menarik hati, pandai melayani kehendak suami, para madunya diberi tugas sesuai dengan tingkat dan kewajibannya, tahu sopan santun dan rendah hati serta tidak pernah sombong”).

tandang tanduke rumengkuh, mring priya myang marunira (IV.4.6-7),

(“tindak tanduknya kepada suami dan madunya menunjukkan sikap persahabatan”).

bisa cawis angladeni, kang dadi karem-ing priya, myang putra cethi sedene (IV.5.1-3).

(“dapat melayani apa yang menjadi kegemaran suami, anak maupun para abdi”)

kinawruhan maru sesikune, winaweka winoran memanis, yen rengat pinlim-ping ing wicara arum (V.5.3-6).

(“para madunya tahu kalau marah selalu ditutupi dengan kata-kata halus, demikian pula kalau kecewa”)

miwah marang para maru, rinasuk dipun slon-dhohi, nora keguh rinengonan, gopyak-gapyuk den srowoli, dadya nora bisa duka, lejar lumuntur ingkang sih (VI.8).

(“kepada para madunya menganggap saudara dengan segala kerendahan hati, tidak begitu saja mudah percaya bila mendengar suara yang sumbang, dengan sikap yang ramah kemarahannya luntur menjadi kasih sayang”)

4. memperlihatkan setia baktinya dengan tidak pernah membantah semua kehendak suami serta menghormati mertua dengan penuh kasih sayang dan bakti, hal ini ternyata dalam:

setyeng priya datan lenggana sakarsa (II.2)

susileng tyas sumawiteng laki, dumulur sapakon (V.5.1-2)

(“sopan santun dari lubuk hatinya dengan sifatnya penuh pengabdian kepada suami, segala perintahnya dituruti”)

bekti marang maratuwa, gumati mring dewi Kunthi, pamunjunge saben dina, sakarsane denturuti (VI.10.3-6).

(“bakti terhadap mertua, sangat sayang kepada dewi Kunthi, setiap hari menghaturkan sesuatu (makanan, hadiah), segala kehendaknya dituruti”)

5. memiliki ketrampilan/kepandaian, ditunjukkan dalam:

bisa nuju ing karsane priya, myang marunipun, pinapangkat denya nglagani, (III.5.3-4).

(“mengetahui apa yang menjadi kegemaran suami, kepada para madunya diberikan tugas sesuai kemampuannya”)

bisa cawis angladeni, kang dadi kareming priya (IV.5.1-2), (“pandai dan siap melayani apa yang menjadi kegemaran suami”).

setyeng priya datan lenggana sakarsa (II.3.9).

(“setia kepada suami, tidak menolak segala kehendaknya”)

ing weweka titi (V.6) (“pandai membedakan yang baik dan buruk”)

wasis salir pakaryaning estri, reratus kekonyoh, widadari sang dyah pagurone, winulangken mring marune sami (V.6),

(“pandai akan segala ketrampilan wanita yang didapat dari berguru kepada para bidadari, semua ini diajarkan kepada para madunya”)

lawan sukane sang ayu, maos sagung srat palupi (VI.6).

(“dan kegemaran sang ayu membaca semua kitab-kitab yang memuat keteladanan”)

Demikianlah cara-cara tersebut diturunkan kepada anak cucu perempuan sebagai suatu tradisi, sebagai bekal membangun rumah tangga agar lestari tanpa halangan apapun, terlaksana apa yang menjadi cita-citanya, yakni sesuai dengan alam pikiran dan situasi zamannya.

3.2. Sastra Anak Zaman

SCR ditulis pada zaman absolut monarkhi, dalam arti kekuasaan mutlak pada Raja. Pada waktu itu masyarakat Jawa khususnya di Surakarta masih memegang teguh adat istiadat kuna, yaitu tatacara Jawa yang telah

mendapat pengaruh atau kemasukan unsur-unsur Hindu dan Islam. Tentang hal perkawinan, poligami merupakan adat yang telah terbiasa. Sebelum menikah (dengan isteri resmi) biasanya para bangsawan maupun pejabat telah mempunyai selir. Pada zaman itulah SCR dilahirkan, karena lingkungan yang sedemikian tadi: alam kuna, kolot, alam paseliran. Oleh karena itu corak kesusastraan pada waktu itu tidak jauh dari situasi lingkungan atau kodrat zamannya. Watak atau nafas sastra wulang (sastra etik didaktik) pada zaman tersebut tidak lain hanyalah mengutamakan kesetiaan, darma bakti wanita kepada suaminya. Sampai th. 1930-an karya sastra Jawa masih bertemakan permaduan, antara lain seperti serat-serat wulang: *Wulang Estri* (1816), *Wulang Putri*, *Wulang Wanita* (dalam *Serat Wira Iswara*, 1878), *Serat Menak Cina* (1934), *Bab Kodrating tiyang gesang tuwin bab mardikaning wanita* (1929), *Jalu dan Wanita* (1930), dll.

SCR termasuk sastra etik wanita yang dikodratkan dalam tatanan perkawinan pada waktu itu. Kodrat wanita yang selalu dihina atau disewenang-wenangkan oleh kaum pria, hanya selalu harus setia dan bakti menurut kehendak suami. Kewajibannya hanyalah mengabdikan dan mengabdikan, melayani dengan segenap jiwa dan raganya, yang berarti jiwa dan raganya dikuasai mutlak dan khusus untuk kemuliaan sang suami. Alam dan budaya yang mengkodratkan wanita sedemikian itulah yang ditunjukkan oleh SCR. Sifat-sifat wanita utama yang harus dijadikan teladan, digambarkan dalam tokoh-tokoh wayang, lima isteri Arjuna:

1. Dewi Wara Sumbadra, wanita utama, putri raja Basudewa di Mandura, adik Sri Baladewa dan Sri Kresna. Putri yang sederhana dalam berhias namun sedap dipandang, penuh senyum, tenang pembawaannya, halus tutur katanya, tidak pernah mengeluarkan kata-kata kasar. Pemaaf, mengutamakan kebenaran, teguh pendiriannya, setia dan bakti kepada suami, tidak pernah menolak kehendaknya, sikapnya terhadap para madunya sama sekali tidak menunjukkan sikap terhadap madu pada umumnya wanita. Tidak mempunyai syak wasangka, tulus lahir batin, penuh pengertian.

(II.3 : *tangkepipun dhateng para maru boten mantra-mantra yen dhateng marunipun, boten kagungan raos sanggarunggi, rila legawa trusing batos, amot momot mengku aksa ma sarta setya tuhu ing kakung*).

2. Dewi Manuhara, putri wiku Manikhara di pertapaan gunung Tirtakawama. Cantik menawan, tenang, kata-katanya manis, *merak ati* (menarik dan menyenangkan), serta pandai melakukan hal-hal yang membuat senang dan sesuai dengan kehendak suami serta para madunya, sopan santun, bersikap

bersahabat, supel, kuat menjalankan puasa serta gemar berolah puja.

(III.3: *manawi ngandikan sakeca tetembunganipun, merak ati sarta pinter nuju prananing garwa punapa dene maru, susila ambeg rumengkuk tuwin betah nglara lapa*).

3. Retna Ulupi, putri Begawan Kanwa di pertapaan Yasarata. Parasnya sangat elok, pandai melayani apa yang menjadi kemauan suami, momong putra dan para abdi Semua orang Madukara sayang dan segan kepadanya, hormat serta tertawan oleh daya pengaruh (*perbawa*) keturunan pendeta (IV.5)
4. Retna Gandawati, putri Prabu Arjunayana di negeri Sriwedari, sungguh cantik jelita, wajahnya serius, tenang dan santun serta halus dalam bicara. Tahu membedakan yang baik dan yang buruk. Gerak gayanya sangat menawan, setia dan bakti kepada suami, selalu mematuhi perintahnya. Kalau marah tidak ketahuan karena disampaikan dengan kata-kata yang manis. Ia sangat terampil dalam segala pekerjaan wanita, membuat segala ramuan, wewangian hasilnya belajar kepada para bidadari, ini ditularkan kepada para madunya (V.1-6).
5. Dewi Wara Srikandhi, putri raja Cempalaradya, Prabu Drupada. Sangat cantik, parasnya bak bulan, lirikan matanya galak-galak manis, tubuhnya sintal badannya tinggi semampai. Tutur katanya lepas, gerak gayanya luwes, pantes, memikat, halus budinya. Pandai melayani suami. Ia sangat suka membaca serat-serat wulang, dengan suaranya yang merdu mengalunkan tembang Wisatikandheh. Pandai menyelaraskan busana sesuai dengan tempat dan waktu, menjadi teladan para wanita. Terhadap para madunya sikapnya bersaudara, tidak mudah terpengaruh oleh omongan yang didengar. Ia supel, tidak jadi marah, hilang marahnya menjadi sayang. Meskipun sangat disayang Arjuna ia tidak menjadi sombong, sebagai balasannya ia hormat dan bakti kepada mertua, sayang kepada Dewi Kunthi, dengan setiap hari ada saja kirimannya, dan semua keinginan Dewi Kunthi selalu dipenuhi.

Dikatakan SCR adalah sastra anak zamannya, karena menurut kandungan isinya terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

1. Budaya, yakni budaya Jawa. Pemilihan lima isteri Arjuna sebagai wanita teladan menunjukkan bahwa budaya wayang telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Jawa.
2. Historis, yaitu adanya sistem poligami di dalam masyarakat. Hal ini tidak hanya terjadi di tanah Jawa saja, akan tetapi meliputi seluruh dunia. Di Eropa

pada zaman feodal atau kerajaan, istana harem di tanah Arab, geisha-geisha di Jepang (Soekarno: 1963: 126-128: ...perkataan Rumawi “famulus”. “Mereka mengatakan bahwa hidup perempuan Jepang adalah suatu ‘kesedihan’, tragedi, satu ‘korbanan’, dan bukan sekali-kali satu puisi, satu syair”). Keadaan wanita sama saja, menjadi abdi lelaki. Wanita tidak mempunyai hak atau tidak dapat mengelak atas kekuasaan pria karena terbelenggu adat. Di negeri Cina masih ada peninggalan cara kuna: perempuan yang dipingit dengan kakinya dibuat kecil, memakai sepatu kecil atau diikat erat, katanya kecil itu indah, yang sebenarnya hanya muslihat agar perempuan tidak dapat pergi jauh, lari, agar betah di rumah untuk melayani suami saja.

3. Alam pikiran bangsa Jawa. Biasanya perempuan mau dimadu karena menjadi selir bangsawan berarti *nempil kamukten* (numpang hidup senang atau bahagia), apalagi kalau diambil selir raja, seakan-akan *nempil wahyu* karena diberi benih luhur (putra raja). Oleh karena itu kehendak raja memberi ajaran kepada wanita yang dimadu agar berusaha supaya langgeng perkawinannya, jangan sampai bercerai. Peribahasanya seperti orang bertapa akan urung tapanya, tidak berhasil. Padahal bila manusia mempunyai cita-cita, ia harus berusaha agar tercapai. Untuk mencapai *kamukten*, *kamulyan*, *kawibawan* (mukti, mulia, wibawa) manusia harus berusaha suci lahir batin, yang dimanifestasikan dalam pekerti yang luhur.

3.3. Tinjauan Religius Atas Kedudukan Wanita

Seperti telah disebutkan di muka, SCR dibuat pada waktu pemerintahan PB IX, yang gelar lengkapnya adalah *Inggang Minulya saha Inggang Wicaksana Sahandhap Sampeyandalem Inggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwana Senapati ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Inggang Kaping IX (Yang Mulia dan Yang Bijaksana Di bawah Duli Yang Dipertuan/Sri Paduka Yang Terhormat Kangjeng Susuhunan Paku Buwana Panglima Perang Yang Pemurah Sayid Pengatur Agama dan Wakil Tuhan di Dunia)*. Dari gelar tersebut kita tahu bahwa *Islam merupakan* agama resmi di Surakarta. Namun demikian pada kenyataannya tatacara yang dipakai tidak seratus persen berdasarkan hukum Islam atau bukan budaya Islam. Banyak upacara-upacara yang sampai sekarang masih lestari dilakukan orang Jawa, seperti sesaji untuk roh para leluhur (peninggalan animisme), upacara *labuhan* di laut selatan ataupun laut utara, di gunung Lawu dll, *bresih desa* upacara untuk menghormati Dewi Sri, dewi kesuburan dan kemakmuran (pengaruh Hindu), upacara *pangghih penganten*, *caos dhahar nyuceni pusaka*, *ringgit lan gangsa* yang telah menjadi adat orang Jawa. Doa yang digunakan adalah doa Jawa, artinya dalam bahasa Jawa

diselingi kata-kata Arab. Unsur-unsur animisme, kebudayaan Hindu dan Islam diolah dengan alam pikiran Jawa menjadi adat tata cara Jawa. Kebudayaan Hindu yang telah berurat berakar ditambah dengan kegemaran raja akan cerita wayang kemudian tokoh-tokohnya dianggap sebagai nenek moyang sendiri. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila dalam SCR wanita yang diambil sebagai suri teladan adalah tokoh-tokoh pewayangan, yakni isteri Arjuna. Hal ini menunjukkan bahwa budaya wayang yang berkaitan dengan budaya Hindu (Mahabharata dan Ramayana adalah kitab suci Hindu) telah *mrasuk, mbalung sungsum*, merasuk mendarah daging menjadi bagian hidup (dalam alam pikiran Jawa) orang Jawa. Walaupun raja dan masyarakat telah merasuk agama Islam yang berarti budaya Islam menjadi dasar kehidupan masyarakat, namun beliau tidak mengambil isteri Nabi Muhammad sebagai teladan, karena Islam masih baru bagi masyarakat walaupun Islam mengenal dan memperbolehkan poligami.

Adapun asal usul poligami kiranya dapat dikembalikan kepada sejarah kepercayaan. Pada zaman animisme ada anggapan bahwa setiap ujud ada rohnya, danyangnya atau mempunyai kekuatan (dinamisme). Orang menyembah berhala, pepohonan, gunung, dsb, mengumpulkan zimat atau barang magi. Semakin banyak barang magi yang dimiliki semakin besar kekuatan atau kesaktiannya. Demikian pula kalau banyak isterinya. Wanita, sebagaimana juga kepala termasuk benda magi. Dalam pewayangan wanita juga sebagai tanda takluk, putri boyongan. Patih Suwanda yang berhasil menaklukkan raja-raja yang melamar Dewi Citrawati (yang kemudian menjadi permaisuri Prabu Arjunasasrabahu) dapat memboyong putri domas (800 orang) yang kemudian menjadi madunya. Berarti Patih Suwanda dan juga Prabu Arjunasasrabahu itu sangat sakti. Sampai dengan zaman Hindu, konsep “daya kekuatan” tersebut ada pada wanita, yaitu konsep “sakti” atau spirit bagi dewa yang menguasai tiga dunia, yakni Trimurti, mereka itu adalah dewa Brahma, Wisnu dan Siwa. Sakti itu digambarkan sebagai permaisurinya dan merupakan simbol dari sifat serta kuwajibannya. Tanpa sakti, dewa-dewa tersebut tidak dapat berkarya. Bila dewa yang menguasai dunia tidak berkarya maka tri buwana akan *gonjang-ganjing* (kacau, banyak huru-hara).

Di alam kedewaan, alam para dewa yang menguasai tiga dunia itu, permaisuri merupakan simbol sakti atau daya kekuatan, ia memiliki kewajiban sesuai dengan kedudukan para dewa penguasa tersebut. Dewi Saraswati, simbol ilmu pengetahuan adalah sakti dewa Brahma sang pencipta dunia. Dewi Sri atau Laksmi yaitu dewi kesuburan, sakti dewa Wisnu sang pemelihara dunia, dan dewi Uma atau Durga adalah ratu para makhluk halus, demon, simbol pengganggu dunia, sakti dewa Siwa sang pengrusak dunia.

Menurut kepercayaan Hindu, isteri dianggap sama seperti sakti bagi para dewa, yakni sebagai spirit, seperti tersebut dalam kitab Manu Smṛti IX, bait 26-29:

*Prajñartham mahābhāgāh, pūjārhā grhadīptayah,
stṛīyah śrīyaṣca gehesu, na wiṣeso 'sti kaṣcana (26)*

(Tidak ada bedanya antara dewi Sri dan isteri, yang diperisteri dengan harapan agar memberikan keturunan, yang mendatangkan keselamatan, pantas dipuja sebagai pelita rumah tangga)

*Utpādanam apatyasya, jātasya paripalanam,
pratyaham lokayātrāyāh, pratyakṣam
stṛīnirbandhanam (27)*

(Melahirkan, merawat yang telah lahir, melanjutkan tata kehidupan dunia, itu wanita yang menjadi sumbernya).

*Apatyam dharmakāryāni, ṣuṣṛūṣā ratiruttama
dārādhīnastathā swargah, pītṛinām atmanaṣca ha
(28)*

(Anak-anak, upacara agama, pengabdian yang setia, kebahagiaan, sorga para leluhur dan pribadi, semua itu ada di telapak tangan wanita).

*Patim yā nābhicarati, manowāgdeha sangyatā.
sā bhartṛlokan āpnoti, sādabhīh sadhwīti cocyate
(29)*

(Wanita yang dapat menguasai pikirannya, bicaranya dan badannya, tidak menyebabkan suaminya melakukan penyelewengan, akan mendapatkan sorga di akherat dengan suaminya, dan disebut sadwi, yakni wanita susila).

Penokohan kelima isteri Arjuna:

Adapun tokoh-tokoh wanita yang diambil sebagai teladan itu lima orang isteri Arjuna, apakah makna yang terselubung di balik itu? Arjuna yang terkenal sebagai ksatria yang berbudi luhur digambarkan beristeri lima, tiga orang putri raja dan yang dua lagi putri pendeta.

Dalam SCR dilukiskan lima isteri Arjuna: Wara Sumbadra, putri raja Basudewa di Mandura, halus budinya, santun, berjiwa besar, serta selalu ingin berbuat yang utama, sesuai dengan sifat darah ksatria yang mengalir di tubuhnya. Dewi Gandawati, putri raja Sriwedari, yang mengutamakan *weweka*, selalu memilih perbuatan yang baik daripada yang tidak baik, serta Wara Srikandhi, putri raja Cempalaradya yang sangat gemar membaca kitab-kitab *ngelmu*, demikian pula mempunyai watak ksatria. Sedang Retna Ulupi dan Manuhara, keduanya putri pendeta, tidak pernah meninggalkan tirakat dan selalu berulah puja, sesuai dengan daya perbawa brahmana yang menurunkannya. Berikut interpretasi mengenai sifat dan perilaku kelima isteri itu:

- a. Menurut konsep sakti seperti yang telah diuraikan di muka, kelima isteri tersebut diperlukan oleh Arjuna dalam hidupnya, memenuhi darma seorang *satria pinandhita*. Kekuatan atau spirit *satria pinandhita* (satria yang berwatak pendeta) akan selalu memayungi dan menuntun jalan hidupnya, tidak dapat berpisah, selalu mengikuti kemanapun ia pergi, itu digambarkan sebagai kelima isteri yang setia dan yang berwatak satria (dilambangkan sebagai tiga putri raja: Wara Sumbadra yang mengutamakan watak utama, kebenaran, Retna Gandawati yang mengutamakan *wiweka* dan Wara Srikandhi yang mengutamakan ilmu), dan watak pendeta (dilambangkan sebagai dua putri bagawan: Retna Ulupi yang mengutamakan ketenangan dan Retna Manuhara yang mengutamakan berolah puja) seperti yang telah disebutkan dimuka.
- b. Kelima isteri Arjuna itu dapat pula ditafsirkan sebagai simbol tataran kemajuan jiwa Arjuna, yang dialami dan telah dapat dikuasainya. Dalam mistik India dikenal adanya alam-alam yang harus dilalui oleh seorang mistisi (Jinarajadasa, 1957) yakni:
 1. alam fisik: alam kewadagan, alam kejasmanian. Dalam SCR dilambangkan sebagai Dewi Wara Sumbadra yang wataknya selalu menuruti kemauan suami (*datan lenggana sakarsa*), sehingga seolah-olah kurang mampu berpikir (*semu kurang budaya*), sangat lugu, polos, terserah mau diapakan saja tidak menolak, tidak pernah sakit hati ataupun marah.
 2. alam astral: alam perasaan, penuh kasih sayang dan simpati, digambarkan dengan Dewi Manuhara yang selalu mengerti apa yang dikehendaki suami dan para madunya, semua dilayani sesuai kedudukannya (*bisa nju ing karsane priya myang marunipun, pinapangkat denya nglagani*, rendah hati, sopan dan tidak sombong (*susila anoraga, sepi ing piyangkuh*).
 3. alam mental: alam pikiran, daya cipta, pengertian, digambarkan sebagai dewi Ulupi, yang tindak-tanduknya bersahabat, bersaudara (*tandang tanduke rumengkuh*), selalu siap melayani kegemaran suami, para putra dan para abdi (*bisa cawis angladeni kang dadi kareming priya myang putra cethi sedene*).
 4. alam budhi: alam kesadaran, kesadaran agung, digambarkan sebagai dewi Gandawati yang mahir dalam segala pekerjaan wanita yang dipelajarinya dari para bidadari, dan kepandaianya ini ditularkan kepada semua madunya sebagai bekal mengabdikan suami (*wasis salir pakaryaning estri, reratus kekonyoh, widadari sang dyah pagurone, winulangken mring marune sami, mrih dadia kanthi ngladosi mring kakung*).
 5. alam nirwana: alam pembebasan sejati, disimbolkan dengan dewi Wara Srikandhi yang

sangat gemar membaca kitab-kitab wulang, tembang Wisatikandhah (*lawan sukane sang ayu, maos sagung srat palupi, kang sekar wisatikandhah*).

Kelima alam ini telah dilalui dalam tapa Arjuna sebagai Mintaraga, yang dalam tapanya ia digoda oleh lima bidadari yang cantik, Dewi Supraba, Tilotama, Warsiki, Surendra dan Gagar mayang, yang menyamar sebagai kelima isterinya, namun ternyata tidak dapat membatalkan tapanya. Ini berarti Arjuna telah berhasil menguasai kelima alam melalui tiap-tiap tahapan kejiwaannya, dan telah sampai ke alam nirwana.

Demikianlah gambaran fisik serta sifat dan watak kelima isteri Arjuna dalam SCR telah diteropong dari semua segi yang dimiliki sebagai sebuah karya sastra etik/sastra wulang.

4. Kesimpulan

Kelima isteri Arjuna yang menjadi teladan para wanita yang dimadu, dilukiskan sangat cantik, menarik, selalu memperhatikan, memelihara dan merawat rambut, wajah dan badannya dengan berbagai ramuan dan wewangian, berbusana rapi sesuai dengan tempat dan waktu, bertutur kata halus dan berperilaku sopan, supel, rendah hati, dan bersahabat. Di samping itu wanita harus setia dan bakti kepada suami dan mertua, serta harus memiliki berbagai ketrampilan wanita.

Demikian isi Serat Candrarini itu, teladan bagi wanita yang dimadu, agar selalu berpenampilan dan berperilaku indah, agar langgeng kehidupan perkawinannya.

Kesimpulan dari penelitian filologis, teks SCR adalah teks berasal dari Serat Centhini karya Susuhunan Paku Buwana V, dikerjakan oleh R.Ng. Ranggawarsita. Mengingat Susuhunan PB IV (ayahanda PB V), R.Ng. Ranggawarsita (pujangga kraton Surakarta sejak PB IV) dan Sri Mangkunagara IV hidup sezaman, MN IV juga berkenan ikut memasyarakatkan wulang putri yang terkandung dalam SCR itu, maka beliau membesut dan merubah dengan menambahkan satu bait pada pupuh terakhir (Kinanthi). Kalau pada ns. yang lain pupuh Kinanthi hanya 12 bait, pada ns. C dan ns. H (MN) ada 13 bait; sebelum bait ke 13 ditambahkan satu bait: *drumunuh keh sami nutuh*, dst. Bait terakhir semua ns. sama kecuali ns. A (Centhini) dan ns. B (Wiwaha Jarwa). Bunyi bait tsb: *tatas titising pangapus, gita wiyataning estri*, dst.

Nilai-nilai yang terkandung dalam SCR adalah:

1. didaktis: perceraian merupakan hal yang tercela bagi wanita Jawa, oleh karena itu perkawinan harus dipertahankan, dengan berperilaku seperti kelima isteri Arjuna.

2. sebagai karya sastra anak zamannya, lahir dalam tata perkawinan poligami, di mana wanita hanyalah harus setia dan bakti kepada suami dan mertua.
3. religius: pengaruh Hindu yang sudah berurat berakar dalam masyarakat dan kegemaran pada wayang, raja mengambil isteri Arjuna sebagai teladan.

Dalam Hinduisme ada konsep spirit atau daya kekuatan para dewa yang disebut *sakti*, yang merupakan simbol dari sifat dan kewajibannya. *Sakti* ini diwujudkan sebagai permaisuri sang dewa. Trimurti, tiga dewa penguasa dunia: dewa Brahma, sang pencipta, *saktinya* dewi Saraswati, dewi ilmu pengetahuan, sesuai dengan sifat dan kewajiban sebagai pencipta dunia. Dewa Wisnu, sang pemelihara, *saktinya* dewi Sri atau Laksmi, dewi kesuburan, dan dewa Siwa, sang pengrusak, *saktinya* dewa Uma atau Durga, ratu para makhluk halus, demon, simbol pengganggu dunia.

Kedudukan istri, menurut kitab Manu Smrti dianggap sama seperti *sakti* bagi para dewa, yakni sebagai spirit (Manu Smrti IX, bait 26-29).

Menurut konsep *sakti* tersebut, kelima isteri Arjuna diperlukan dalam hidupnya sesuai darmanya sebagai seorang *satria pinandhita*. Kekuatan atau siprit *satria pinandhita* yang diwujudkan dengan tiga putri raja (kasta ksatria): Sumbadra, Gandawati dan Srikandhi, yang mengutamakan watak utama, kebenaran, *wiweka* dan ilmu; serta dua putri bagawan (kasta brahmana): Ulupi dan Manuhara, yang mengutamakan ketenangan dan berolah puja, akan selalu memayungi dan menuntun jalan hidupnya, tidak dapat berpisah, selalu mengikuti kemanapun ia pergi.

Kelima isteri Arjuna juga dapat diberi makna sebagai simbol tataran kemajuan jiwa Arjuna yang telah dikuasainya. Arjuna sebagai bagawan Ciptoning Mintaraga, dalam tapanya digoda oleh lima bidadari yang menyamar sebagai isterinya, namun ternyata mereka tidak berhasil membatalkan tapanya. Ini berarti Arjuna telah berhasil menguasai kelima godaan melalui tiap-tiap tahapan kemajuan jiwanya, dari alam fisik, diwujudkan sebagai Subadra yang sangat lugu, polos, selalu menuruti kemauan suami, tidak pernah menolak, marah ataupun sakit hati. Alam astral, alam perasaan, penuh kasih sayang dan simpati, diwujudkan dengan Manuhara. Alam mental, alam pikiran, daya cipta, pengertian, digambarkan sebagai Ulupi. Alam budhi, alam kesadaran, kesadaran agung, diwujudkan sebagai Gandawati, yang mahir dalam segala karya wanita yang dipelajari dari para bidadari dan semua ini diajarkan kepada semua madunya sebagai bekal mengabdikan. Alam nirwana, alam pembebasan sejati, digambarkan sebagai Srikandhi, yang sangat gemar membaca kitab-kitab ilmu dan pengetahuan. Demikianlah kelima alam yang harus dilalui oleh seorang mistisi.

Daftar Acuan

Bramartani. 1878. Majalah berkala berbahasa dan berhuruf Jawa, no. 33, 34 dan 35.

Dharma Prawrtti Castra. 1960. Parisada Dharma Hindu Bali.

Jinarajadasa, C. 1957. *Mula Dasar Theosofi*, Semarang: Perhimpunan Bheosofi Tjabang Indonesia.

Ganganatha, Mahamahopadhyaya. 1926. *Manu Smrti IX*, University of Calcutta, Vol .V.

Jasadipura, R.Ng. 1934. *Menak Cina I*, Jakarta: Bale Pustaka.

Mangkunagoro IV, K.G.P.A.A. 1954. *Serat-Serat Anggitandalem*, Jakarta: N.H. Kolff, jilid III.

Pakoe Boewana V. 1806. *Centhini*, jilid I.

Pakoe Boewana IX. 1898. *Wira Iswara*, Surakarta: Albert Rusche.

Ranggawarsita, R.Ng. tt. *Candrarini*, Surakarta: Fogel van der Heide.

-----, 1922. *Candrarini*, Kediri: Tan Khoen Swie, cet.1

-----, 1939. *Candrarini*, Kediri: Tan Khoen Swie, cet. II

Roy, Pratap Chandra. tt. *The Mahabharata*, Calcutta, vol. I, IV, V.

Soekarno. 1963. *Sarinah*, Panitia Penerbit Buku-Buku Karangan Presiden Soekarno, cet. III.

Stutterheim. tt. *Note on Saktism in Java*.

Serat Wiwaha/Mintaraga. 1844. Dalam V.B.G. XX, diterbitkan oleh J.F.C. Geriecke.

Widyatmanto, Siman. 1958. *Adiparwa*, Jogjakarta: Cabang Bagian Bahasa, jilid 1 dan 2.

Wiwaha Jarwa. 1868. Palmer van der Broek.

Kamus

Geriecke, J.F.C. en T. Roorda. 1901. *Javaansch-Nederlansch-Handwoordenboek*, Amsterdam/Leiden: Johannes Muller. 2 jilid.

Macdonell, A.A. 1954. *A Practical Sanskrit Dictionary*, Oxford University Press.

Pigeaud, Th. 1948. *Nederlands-Javaans Handwoordenboek*, Batavia, Groningen: J.B. Wolters.

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*, Batavia, Groningen: J.B. Wolters.